

A.08

PERBEDAAN KEKHUSYUKAN SHALAT DITINJAU DARI JENIS KELAMIN JAMA'AH HALAQAH SHALAT KHUSYUK

Witria Sekar Nawansih

Setiyo Purwanto

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

setiyo.purwanto@gmail.com

Abstraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kekhusyukan shalat antara jama'ah perempuan dan jama'ah laki-laki halaqah shalat khusyuk. Subyek dalam penelitian ini adalah jama'ah halaqah shalat khusyuk di masjid Fatimah Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah aksidental sampling. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala kekhusyukan shalat. Koefisien validitas (r_{bt}) bergerak dari r_{bt} = 0,299 sampai 0,719 dengan $p < 0,05$. Setelah uji validitas, selanjutnya aitem-aitem dalam skala kekhusyukan shalat dicari koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan teknik analisis dari Cronbach Alpha. Dari analisis tersebut diketahui bahwa reliabilitas skala dari kekhusyukan shalat (r_{tt}) = 0.906, yang berarti skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, sehingga skala tersebut dinyatakan andal dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kekhusyukan shalat jama'ah perempuan sebesar 23,95 dan rata-rata kekhusyukan shalat jama'ah laki-laki halaqah shalat khusyuk sebesar 16,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jama'ah perempuan memiliki kekhusyukan shalat yang lebih tinggi daripada jama'ah laki-laki halaqah shalat khusyuk. Hasil analisis statistik nilai uji-t sebesar -2,067 dan $p = 0,039$ ($p < 0,05$). Hasil ini berarti ada perbedaan yang signifikan kekhusyukan shalat antara jama'ah perempuan dan jama'ah laki-laki halaqah shalat khusyuk.

Kata kunci. kekhusyukan shalat, jenis kelamin.

Mendirikan shalat merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan bagi seluruh umat muslim di dunia. Dalam ibadah yang disyariatkan Allah kepada manusia tersebut, sungguh mengandung berbagai hikmah yang luar biasa. Atas dasar kewajiban, shalat hanya dilakukan sebagai suatu ibadah yang rutinitas saja. Selama mendirikan shalat, ada pula yang merasakannya sebagai suatu hal yang memberatkan tanpa mengetahui dan merasakan ketinggian nilai spiritual yang ada di dalamnya. Al-Qur'an dan Al-Hadist memaknai shalat sebagai pertemuan antara hamba dengan Tuhannya (Allah Subhanahu wa Ta'ala) dan shalat adalah amalan yang utama. Allah SWT berfirman "*Tegakkan shalat untuk mengingat-Ku. (QS. Thaha: 14).*"

Hakikat shalat khusyuk tercermin pada kisah salah seorang sahabat yang bernama Mahmud bin Rabi' Al Anshari dan diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahih-nya yang menggambarkan bahwa shalat tidak cukup sekadar benar gerakannya saja, tapi juga

harus dilakukan dengan thuma'ninah, tenang, dan khusyuk. Kekhusyukan di dalam mendirikan ibadah shalat pada dasarnya akan membuat suatu efek positif yang dapat kita rasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Saat melakukan shalat pikiran dan mental tertata sedemikian rupa sehingga perasaan batin menjadi lebih tenang, hening dan khusyuk. Kita dapat merasakan bahwa banyak sekali keajaiban yang diperlihatkan mengenai hikmah dari shalat khusyuk, yang berpotensi menjadi penolong kita menuju kejayaan dunia akhirat dan pencegah perbuatan keji dan munkar.

Shalat adalah suatu ibadah, tempat untuk bertaqwa dan berserah diri kepada Allah SWT. Shalat secara khusyuk, maka Allah akan memberikan keyakinan akan pertolongan kepada umatnya. Semakin berserah diri kepada Allah SWT maka semakin yakin akan datangnya penyelesaian permasalahan, sehingga akan menumbuhkan suatu kenikmatan dan ketenangan dalam

menghadapi suatu permasalahan. Shalat yang dilaksanakan secara khusyuk segala persoalan yang dihadapi dan menghimpit seseorang serta menekan akan teratasi, jiwa menjadi tenang dan cerah kembali (Daradjat, 1995).

Khusyuk dalam shalat sangat diinginkan oleh setiap mukmin, karena dengan khusyuk kita dapat benar-benar merasakan bahwa shalat adalah sebagai penolong, sehingga banyak juga masyarakat yang tertarik untuk mengikuti halaqah shalat khusyuk. Kegiatan halaqah tersebut dilaksanakan setiap Senin malam, yang berisi tentang ceramah dan pengajian yang bertujuan untuk mendapatkan khusyuk di dalam shalat. Hal ini tercermin dari hasil wawancara beberapa anggota jama'ah dari halaqah shalat khusyuk yang ada di masjid Fatimah di Surakarta. Sebagian jamaah mengikuti kegiatan ini bertujuan agar khusyuk dalam menjalankan shalat.

Hasil observasi pada jamaah shalat khusyuk dapat dikatakan jika jama'ah halaqah shalat khusyuk memandang bahwa suatu permasalahan sebagai hal yang positif, karena setiap masalah akan selesai karena Allah SWT. Melalui shalat, mereka yakin bahwa Allah SWT akan memberikan jawaban dan perlindungan sehingga manusia akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Allah menciptakan manusia berdasarkan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Di mata Allah tidak ada yang dibedakan kecuali tingkat keimanannya, seperti yang tercantum pada QS. Al Hujurat : 13, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". Ayat diatas dapat diartikan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, kecuali

berdasarkan keimanannya terhadap Tuhan, untuk selalu bertaqwa kepadaNya.

Secara ilmu psikologi, pembagian jenis kelamin akan terdapat sejumlah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pengertian jenis kelamin kaitannya dengan gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Santrock (2007) menyatakan bahwa gender adalah dimensi psikologis dan sosiokultural yang dimiliki karena seseorang laki-laki atau perempuan. Ada dua aspek penting dari gender, identitas gender dan peran gender. Identitas adalah perasaan menjadi laki-laki atau perempuan, yang biasanya dicapai ketika anak berusia 3 tahun. Peran gender adalah sebuah set ekspektasi yang menggambarkan bagaimana pria dan wanita berpikir, bertindak atau merasa. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (dalam Purnomo, 2010).

Berbagai penyelesaian persoalan sesungguhnya akan berpulang kepada Yang Maha Kuasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Analisis kejiwaan mengenai shalat dapat dipahami bahwa terdapat pentingnya shalat khusyuk dalam diri manusia, sehingga menjadi penolong dalam menghadapi persoalan dan hal tersebut yang dapat membedakan tingkat ketaqwaannya kepada Sang Pencipta. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui perbedaan kekhusyukan shalat ditinjau dari jenis kelamin jama'ah halaqah shalat khusyuk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya sehingga dapat digunakan sebagai informasi bahwa kekhusyukan shalat memberikan suatu pengaruh yang positif, sehingga dapat lebih bermanfaat dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu penelitian ini dapat memberikan wacana pemikiran di bidang psikologi pada khususnya antara peran laki-laki dan perempuan dalam shalat khusyuk dan berkaitan proses psikologis.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan variabel bebas : jenis kelamin jama'ah halaqah shalat khusyuk dan variabel tergantung : kekhusyukan shalat

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala kekhusyukan shalat dan dilakukan analisis uji beda *Two Independent Sample Test* dengan menggunakan seri program statistik *SPSS 15 version for windows*.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan selama ini yang dilaksanakan halaqah shalat khusyuk berupa pelatihan dalam menuju kekhusyukan dalam menjalankan shalat, jama'ah dilatih untuk memaknai setiap bacaan dan gerakan dalam shalat. Melalui sikap khusyuk dan pemaknaan yang benar, maka jama'ah halaqah shalat khusyuk selalu berusaha mengambil makna dari setiap kata dan kalimat yang diucapkan dalam shalat. Makna dari setiap bacaan dan gerakan dalam shalat akan membawa jama'ah halaqah shalat khusyuk memberikan pengaruh dalam ketenangan hati dan jiwa para jama'ah dan selalu berpikir positif bahwa setiap permasalahan adalah suatu proses pembelajaran bagi individu dan setiap permasalahan yang ada akan selesai karena Allah.

Dalam jama'ah halaqah shalat khusyuk yang hadir saat pengajian tersebut, termasuk kategori usia dewasa dan lanjut usia, yaitu 22 hingga 67 tahun. Sesuai dengan (Hurlock, 1997), bahwa kategori usia dewasa adalah 19-55 tahun. Pada usia yang demikian, maka ia telah memiliki sejumlah pengalaman pada

lingkungan halaqah shalat khusyuk, dengan diadakannya seminggu sekali dapat dikatakan pula mampu menciptakan emosi yang matang, apabila ia rutin mengikuti halaqah ini.

Berdasar hasil analisis, diketahui variabel kekhusyukan shalat mempunyai rerata empirik 132,63 dan rerata hipotetik 100. Hal ini dilihat dari letak rerata empirik diantara $+0,6$ SD sebesar 166,59 dan $+1,8$ SD sebesar 205,79. Artinya kekhusyukan shalat pada seluruh subjek penelitian tergolong tinggi, pada jama'ah perempuan yang memiliki rerata kekhusyukan shalat sebesar 23,95 dan jama'ah laki-laki halaqah shalat khusyuk yang memiliki rerata kekhusyukan sebesar 16,28, namun masih ada selisih rerata sebesar 7,73 yang menunjukkan bahwa rerata kekhusyukan shalat pada jama'ah perempuan lebih tinggi daripada rerata pada jama'ah laki-laki halaqah shalat khusyuk.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kekhusyukan antara jama'ah laki-laki dan perempuan diantaranya adalah emosi dan pengontrolannya. Hurlock (1997) mengatakan bahwa semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

Kematangan emosi dapat dimengerti dengan mengetahui pengertian emosi dan kematangan, kemudian diakhiri dengan penjelasan kematangan emosi sebagai satu kesatuan. Istilah kematangan menunjukkan kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan (Hurlock, 1997). Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001). Chaplin (2001) juga mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola

emosional yang tidak pantas. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan definisi kematangan emosi merupakan kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kesiapan tersebut tercapai sesuai dengan perkembangan usia.

Sejumlah perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan menimbulkan keadaan emosional yang berpengaruh langsung pada kehidupan batin manusia yang akan menimbulkan ekspresi emosional, yang tampak pada sikap yang ditunjukkan lewat perilaku. Pemahaman dan penerimaan diri akan mempengaruhi suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, mampu mengungkapkan perasaan secara konstruktif merupakan hal-hal yang mendorong tercapainya kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, ketenangan, dan kesehatan jiwa individu. Dalam hal ini akan berpengaruh pada kekhusyukan shalat yang ia jalani selama ini, baik dari segi peran, kemampuan fisik, perilaku dan tingkah laku yang dilakukan, serta kemampuan emosional yang terdapat pada karakteristik laki-laki dan perempuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa usia pun menjadi suatu penunjang dalam matang emosi seseorang yang berpengaruh pada kekhusyukan shalat individu.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Two Independent Sample Test* diperoleh nilai uji-t sebesar -2,067 dan $p = 0,039$ ($p < 0,05$). Hasil ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kekhusyukan shalat pada jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan halaqah shalat khuyuk, di mana kekhusyukan shalat jama'ah perempuan lebih besar dibandingkan kekhusyukan shalat jama'ah laki-laki halaqah shalat khuyuk. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan kekhusyukan shalat yang signifikan antara jama'ah laki-laki dan perempuan halaqah shalat, namun ada kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini antara lain jumlah subjek yang

kurang banyak dan generalisasi dari hasil penelitian hanya terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan yaitu jamaah shalat khuyuk di Masjid Fatimah Surakarta.

Secara ilmu psikologi, pembagian jenis kelamin akan terdapat sejumlah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pengertian jenis kelamin kaitannya dengan gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Syifa, 2011), dari segi psikisnya, bahwa kepribadian seorang perempuan merupakan suatu kesatuan yang terintegrasikan antara aspek-aspek emosionalitas, rasio, dan suasana hati, sedangkan pada laki-laki menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan yang jelas antara pikiran, rasio dan emosionalitas serta jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan maupun suasana hati.

Anak perempuan menyatakan bahwa mereka mengalami banyak kesedihan, malu, rasa bersalah, dan melaporkan emosi lebih intens, sedangkan anak laki-laki cenderung menyanggah bahwa mereka mengalami emosi seperti itu. (Ruble, Martin, dan Berenbaum, dalam Santrock 2007). Salah satu ketrampilan yang penting adalah bagaimana mengatur dan mengontrol emosi dan perilaku diri sendiri. Anak laki-laki biasanya menunjukkan pengaturan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan. (Eisenberg, Spinrad, dan Smith dalam Santrock, 2007). Kontrol diri yang rendah ini dapat berubah menjadi masalah perilaku. (Block dan Block, dalam Santrock, 2007). Pada laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan dengan perempuan (Santrock, 2007).

Pengertian shalat khusyuk menurut Yusuf (dalam Damayanti, 2003), yaitu, dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memusatkan perhatian, pada shalat itu dapat melupakan segala hal yang lain. Hanya hubungan dengan Allah itulah yang memenuhi jiwa saat melakukan shalat tadi. Khusyuk merupakan upaya menghadirkan kebesaran Allah dalam benak, pada hakekatnya bertingkat tingkat. Para ulama fiqih ketika menetapkan sunnahnya khusyuk melihat pada khusyuk yang peringkatnya tinggi, dan ketika mereka menetapkan larangan bergerak dalam shalat, maka hakekatnya menetapkan bentuk khusyuk dalam bentuk minimal (Shihab, 2002). Supriyono (2009) menyatakan bahwa dzikrullah merupakan elemen utama dalam khusyuk'. Dalam sholat dzikrullah dengan khusyuk', dapat diibaratkan dua sisi mata uang, sesuatu yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Thaufik (2005) menyatakan dzikir secara harfiah berarti mengingat. Kegiatan "mengingat" memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika seseorang ingat akan sesuatu, maka akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Makna yang kedua dari dzikir adalah menyebut asma Allah, mengingat dan menyebut dalam bahasa dzikir bersifat komplementer (saling terkait dan melengkapi). Selain itu menyebut merupakan dzikir lisan yang akan mendorong hati mengingat nama atau sesuatu yang disebutnya. Demikian pula sebaliknya ketika mengingat yang menjadi dzikir hatipun akan mendorong lisan selalu menyebut nama atau sesuatu yang diingat itu. Demikianlah dzikir hati (mengingat) dan lisan (menyebut) saling mempengaruhi yang nantinya akan mendorong akal menangkap kehendak Allah SWT.

Sangkan (2006) selanjutnya menjelaskan tuma'ninah sebagai keadaan tenang atau tidak tergesa-gesa. Maka shalatlah dengan tenang, dengan menghadirkan hati. Karena hakekat hati adalah lebih penting daripada sekedar ucapan kata yang keluar dari

mulut. Ketenangan dan jeda dalam melakukan sesuatu gerakan dalam shalat adalah salah satu bentuk pelatihan dalam mengontrol pikiran dan diri kita. Jika kita melakukan sesuatu dengan penuh ketenangan, maka pikiran akan lebih terkonsentrasi pada apa yang sedang kita laksanakan, seluruh tindakan diringi dengan penuh kesadaran yang tinggi, dan kita senantiasa selalu mengendalikan pikiran dan diri kita dengan penuh konsentrasi.

Sangkan (2006) mengemukakan bahwa shalat merupakan suatu aktivitas jiwa (*soul*) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena shalat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan semesta alam. Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkut peshalat mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi (*altered stated of consciousness*) dan pengalaman puncak (*peak experience*). Shalat merupakan kunci yang menghantar seseorang mukmin untuk meraih rahmat Allah lebih besar di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, semua manusia mempunyai kepentingan mendasar untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan melaksanakan shalat secara khusyuk agar memperoleh janji dan jaminan Allah dalam mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Tenang dalam menjalankan shalat akan menjadikan seseorang lebih konsentrasi dalam memaknai setiap kalimat bacaan shalat yang akan memberikan dampak psikologis yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan. Daradjat (1995) mengatakan bahwa orang yang khusyuk dalam shalatnya dapat menyadari betapa besar pengaruh shalat bagi terciptanya ketenangan hidup, ketentraman lahir dan batin serta kesehatan jiwa pada umumnya. Ditambahkan oleh Daradjat (1995) mendefinisikan kekhusyukan shalat dengan melaksanakan secara sungguh sungguh, berusaha untuk mengkonsentrasikan diri hanya ingat kepada Allah melalui makna bacaan shalat.

Sejumlah perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan menimbulkan keadaan emosional yang berpengaruh langsung pada kehidupan batin manusia yang akan menimbulkan ekspresi emosional, yang tampak pada sikap yang ditunjukkan lewat perilaku. Pemahaman dan penerimaan diri akan mempengaruhi suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, mampu mengungkapkan perasaan secara konstruktif merupakan hal-hal yang mendorong tercapainya kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, ketenangan, dan kesehatan jiwa individu. Dalam hal ini akan berpengaruh pada kekhusyukan shalat yang ia jalani selama ini, baik dari segi peran, kemampuan fisik, perilaku dan tingkah laku yang dilakukan, serta kemampuan emosional

yang terdapat pada karakteristik laki-laki dan perempuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa usia pun menjadi suatu penunjang dalam matang emosi seseorang yang berpengaruh pada kekhusyukan shalat individu.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan kekhusyukan shalat yang signifikan antara jama'ah laki-laki dengan perempuan halaqah shalat khusyuk dan jama'ah perempuan lebih khusyuk dibandingkan dengan jama'ah laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz- Dzakiey, H.B. (2008). *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Daristy.
- Ahimsa,H.S. (2010). Pengertian Gender. *Artikel* .<http://www.wikipedia.com/2010/01/pengertian-gender.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2011.
- Al-Ghazali. (1989). *Rahasia-Rahasia Shalat*. Bandung: Karisma.
- Al-Jauziyah, I.Q. (2008). *The Secret of Sholat: Energi Dahsyat di balik Bacaan dan Gerakan*. Jakarta : Pustaka Fahima.
- As-Shiddieqy, H. (1986). *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azwar, S. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2004). *Metode Penelitian* Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2009). *Validitas dan Reliabilitas* Cetakan IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, C. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi (Alih Bahasa: Kartono, K)*. Edisi I Cetakan Ke-2. Jakarta: GrafindoPersada.
- Covey, S. (2001). *The 7 Habits Highly Effective Teens (Alihbahasa :Saputra, Arvin)*. Jakarta : BinarupaAksara.
- Dagun, S.M. (1992). *MaskulindanFeminim*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, I.T. (2003). *Hubungan Kekhusukan Dzikir dengan Pengendalian Emosi pada Remaja Akhir Pondok Pesantren An Nida Salatiga*. Skripsi. Fakultas psikologi UMS. Tidak diterbitkan
- Darmawan, S. (2011). Seputar Jenis Kelamin. *Artikel*. <http://www.kompas.com/Seputar Jenis Kelamin.html>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2011.
- Daradjat, Z. (1995). *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Goleman, D. (2001). *KecerdasanEmosional. (Alih Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*, Jilid 3. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haryanto, S. 2002. *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Rentang Kehidupan*. Edisi V, Terjemahan Iswhidayanti. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Syarafuddin, H.Z. dkk. (2007). *Studi Islam 2*. Surakarta: LPID UMS.
- Ismail, S. (2008). *Anatomi Manusia*. Semarang : Universitas Sultan Agung.
- Mas'adi, G.A. (2002). *Menegakkan Salat Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pratanto, A. (2010). Feminisme. *Artikel*. <http://www.ensiklopedi.com/feminism> dan maskulinisme.html. Diakses pada tanggal 10 Mei 2011.
- Prijono. (2011). Jenis Kelamin. *Artikel*. http://www.wikipedia.com/2011/Jenis_kelamin.htm. diakses tanggal 10 Mei 2011.
- Purnomo, R. (2010). Pengertian Gender. *Artikel*. <http://www.gudangmateri.com/2011/01/pengertian-gender.html>. Diakses tanggal 10 Mei 2011.
- Republika. (2006). Rahasia dan Hikmah Gerakan Shalat. *Artikel*.<http://republika-online/rahasia-dan-hikmah-gerakan-shalat>. diakses tanggal 12 Oktober 2010
- Safaria, Trianto dan Saputro, N.E. (2009). *Manajemen Emosi : Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: Bumi aksara
- Sangkan, A. (2002). *Berguru Kepada Allah Menghidupkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Yayasan Bukit Thursina.
- _____.(2006). *PelatihanShalat Khusyuk*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Santrock, J.W. (2007). *Live Span Development, PerkembanganMasaHidup. EdisiKelimaJilid 2*. (terjemahanChusaeridanDarmanik). Jakarta :Erlangga.
- Shihab, MQ. (2002). *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* Volume 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 9. Bandung : CV Alfabeta.
- Supriyono. (2009). Rahasia Shalat Khusyuk. *Artikel*.<http://supriyono67.multiply.com/journal/item/9>. diakses tanggal 27 Juli 2011.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Syafi'i ,A. (1984). *Pengantar Shalat yang Khusyuk*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Syifa, Y.M. (2011). *Strategi Coping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Melakukan Terapi Hemodialisa Ditinjau dari Jenis Kelamin. Skripsi: (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Un(iversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thabbarah, A.A.F. (2001). *Ruh shalat Dimensi Fiqih dan Kejiwaan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Thalib, M. (2001). *Tuntunan Khusyuk Shalat*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Thaufik. (2005). *Fenomena Dzikir sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern*. Jurnal. SUHUF XVII (02). November 2005